PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) Informal Di Kota Surabaya

Nadia Inayatul Islamiyah[1], Berliana Mustika Rani[2]
[1, 2]Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
E-mail: 23041010113@student.upnjatim.ac.id[1], berliana.rani.fisip@upnjatim.ac.id[2]

Article History:
Received: 08 Juni 2026
Revised: 13 Juli 2026
Accepted: 03 Agustus 2026

Keywords: *Pemberdayaan, Perempuan, dan SEKOPER*

Abstract: *Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan sosial untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Di Kota Surabaya, Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) yang dilaksanakan oleh DP3APPKB melalui Bidang Pengarusutamaan Gender menjadi salah satu upaya pemberdayaan perempuan, khususnya bagi kelompok perempuan usia produktif dengan keterbatasan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan hasil Program SEKOPER berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat Suharto yang mencakup kegiatan terencana dan kolektif, perbaikan kehidupan masyarakat, keberpihakan pada kelompok rentan, serta peningkatan kapasitas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SEKOPER dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif, mampu meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, serta peluang ekonomi perempuan melalui pelatihan memasak dan tata rias, disertai peluang pelatihan lanjutan dan bantuan usaha. Program ini juga menunjukkan keberpihakan pada perempuan sebagai kelompok rentan secara struktural. Dengan demikian, SEKOPER berperan penting dalam memperkuat kapasitas dan kemandirian perempuan, serta berkontribusi terhadap upaya pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan di Kota Surabaya.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya serta mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka. Konsep pemberdayaan perempuan secara spesifik telah berkembang dalam kajian akademik sebagai instrumen penting untuk mengatasi ketimpangan gender dan meningkatkan posisi tawar perempuan dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan terbukti tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga dan pembangunan komunitas secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki peran strategis dan krusial dalam pengelolaan rumah tangga, seperti pengasuhan, penyediaan makanan, hingga menjaga keharmonisan (Hisyam et al., 2025). Alasan tersebut membuat pemberdayaan perempuan menjadi bagian tak terpisahkan dari agenda pembangunan

sosial yang berkeadilan.

Perempuan kepala keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki kerentanan tinggi terhadap kemiskinan struktural dan eksklusi sosial. Beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh keluarga sering kali mempersempit akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan layak, dan perlindungan sosial. Situasi ini berkaitan dengan rendahnya kesejahteraan keluarga yang dipimpin perempuan, khususnya dalam hal pendidikan, yang pada akhirnya membatasi peluang kerja mereka pada sektor informal sebagaimana temuan Miranda & amna (2017) dalam (Az-zuhdiyyah & Ridlwan, 2022). Hadirnya pemberdayaan perempuan bagi kepala keluarga perempuan penting untuk memungkinkan terjadinya peningkatan ketahanan ekonomi rumah tangga miskin.

Pendidikan nonformal dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis dalam pemberdayaan perempuan karena bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal memungkinkan perempuan, khususnya dari kelompok miskin dan pra-miskin, untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis tanpa terhambat oleh batasan usia dan latar belakang pendidikan formal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan, literasi keuangan, dan penguatan kepercayaan diri. Selain itu, pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai ruang sosial bagi perempuan untuk membangun jejaring dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dan perempuan juga memiliki keterkaitan langsung dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 5 tentang kesetaraan gender dan nomor 1 tentang pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan kepala keluarga dipandang sebagai langkah strategis untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Intervensi berbasis komunitas ternyata lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down sesuai studi yang dilakukan oleh Sumiati (2020) dalam (Rahayu et al., 2025). Program pemberdayaan yang terintegrasi dengan pendidikan, pelatihan, dan dukungan sosial akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemandirian perempuan. Membangun kesadaran masyarakat dengan pendekatan berbasis komunitas menjadi kerangka penting dalam desain kebijakan pemberdayaan perempuan.

Dinamika urbanisasi dan ketimpangan sosial ekonomi di kota kota besar, seperti Surabaya memperbesar kerentanan perempuan miskin dan perempuan kepala keluarga. Didukung penelitian Purwaningsih (2021) yang menemukan bahwa adanya kesenjangan kesejahteraan, di mana rumah tangga yang tinggal di Pulau Jawa justru memiliki tingkat kesejahteraan lebih rendah dibandingkan rumah tangga yang berada di luar Jawa (Purwaningsih, 2021). Kondisi ini menuntut adanya pemberdayaan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Program pemberdayaan berbasis komunitas dinilai lebih mampu menjangkau perempuan miskin karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Inovasi program pemberdayaan yang berfokus pada perempuan sebagai kelompok rentan menjadi kebutuhan mendesak di perkotaan.

Penelitian terdahulu yang relevan ditunjukkan oleh Pasaribu et al. (2023) dengan judul "Rumah Srikandi: Sekolah Perempuan sebagai Upaya Pengembangan Entrepreneur di Desa Kasang Pudak, yang membuktikan bahwa sekolah perempuan berbasis pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan keterampilan usaha, memperluas partisipasi ekonomi perempuan, serta mendorong pertumbuhan UMKM desa (Pasaribu et al., 2023). Program tersebut menekankan pendekatan terencana, pelatihan berkelanjutan, dan kemitraan lintas pihak sebagai strategi utama pemberdayaan perempuan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Marofah dalam penelitian berjudul "Pemberdayaan Perempuan melalui Program Sekolah Perempuan di Desa Kesamben

Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik", yang menunjukkan sekolah perempuan di Desa Kesamben Kulon dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu penyadaran, transformasi kemampuan, peingkatan kekuatan (Marofah & Ma'ruf, 2023). Apabila dijabarkan, tahap penyadaran dilakukan dengan pemberian sosialisasi, tahap transformasi pengetahuan dilaksanakan melalui proses pembelajaran materi melalui modul, dan tahap transformasi kemampuan ditunjukkam pada keaktifan perempuan dalam musrenbang. Kedua penelitian menunjukkan persamaan bahwa pendekatan sekolah perempuan sebagai bentuk pendidikan nonformal dapat digunakan sebagai pendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya kepada perempuan.

Pemerintah Kota Surabaya ikut mengembangkan Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) informal sebagai inovasi pemberdayaan masyarakat yang menjawab tantangan kesenjangan gender dan kondisi ekonomi antar mastarakat. Inovasi SEKOPER berfokus pada perempuan miskin dan perempuan kepala keluarga. Program ini dirancang sebagai ruang belajar berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendidikan gender, keterampilan hidup, dan penguatan kapasitas ekonomi perempuan. SEKOPER informal tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan perempuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap hak, peran, dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pendekatan informal memungkinkan program ini menjangkau perempuan yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Dengan demikian, SEKOPER informal menjadi contoh praktik inovatif pemberdayaan masyarakat yang relevan dengan konteks sosial ekonomi perempuan perkotaan.

LANDASAN TEORI

Menurut Suharto (2005) dalam (Afriansyah et al., 2023), pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai rangkaian proses kegiatan yang bertujuan memperkuat kelompok masyarakat yang rentan, termasuk individu yang berada dalam kondisi kemiskinan. Pemberdayaan bertujuan mewujudkan kondisi masyarakat yang mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Suharto (2011) dalam (Aguswan & Mirad, 2021) juga menyebutkan empay indikator dalam pemberdayaan masyarakat, yang meliputi : (1) kegiatan yang terencana dan kolektif; (2) bertujuan memperbaiki kehidupan masyarakat; (3) memprioritaskan kelompok rentan atau kurang beruntung; serta (4) Implementasi melalui program peningkatan kapasitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) yang diselenggarakan oleh DP3APPKB Kota Surabaya. Pendekatan dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses, tahapan, serta makna pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, bukan pada pengukuran angka atau hubungan statistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawanvara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung rangkaian kegiatan SEKOPER mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pelatihan, hingga hasil pelaksanaan program. Wawancara dilakukan secara informal dengan pihak pelaksana program, fasilitator, serta peserta untuk memperoleh pemahaman mengenai tujuan, mekanisme, dan dampak program. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, data peserta, laporan pelaksanaan, serta arsip administrasi yang berkaitan dengan program SEKOPER.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selama kegiatan berlangsung, sedangkan data

sekunder berasal dari dokumen resmi DP3APPKB, serta literatur ilmiah berupa yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat dan perempuan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan indikator pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (2011) dalam (Aguswan & Mirad, 2021). Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan dikaitkan dengan empat indikator pemberdayaan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi Program SEKOPER sebagai upaya pemberdayaan perempuan di Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Sekolah Perempuan (SEKOPER) Informal yang dilakukan oleh bidang Pengarustamaan Gender (PUG) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian dalam perempuan. Inovasi dari pemerintah kota surabaya ini telah dilakukan sejak bulan April tahun 2025 ini telah berhasil dilaksakan hingga bulan November untuk seluruh perempuan di Kota Surabaya. Perempuan yang menjadi sasaran tidak serta merta merujuk pada seluruh lapisan, melainkan pada perempuan yang rentan akan kondisi ekonomi.

Menurut Suharto (2011) dalam (Aguswan & Mirad, 2021), pemberdayaan masyarakat dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu : (1) kegiatan yang terencana dan kolektif; (2) bertujuan memperbaiki kehidupan masyarakat; (3) memprioritaskan kelompok rentan atau kurang beruntung; serta (4) Implementasi melalui program peningkatan kapasitas. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analisis dalam menilai pelaksanaan Program Sekolah Perempuan (SEKOPER) oleh Bidang Pengarusutamaan Gender (PUG) DP3APPKB Kota Surabaya.

1. Kegiatan yang Terencana dan Kolektif

   Indikator pertama dalam teori Suharto menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak secara kolektif. Program SEKOPER menunjukkan pemenuhan indikator ini melalui perencanaan yang matang dan terstruktur sejak tahap awal. DP3APPKB Kota Surabaya telah menyusun kerangka acuan kerja (KAK) sebagai pedoman dalam melaksanakan program SEKOPER. Kerangka acuan kerja memuat latar belakang, tujuan, materi pelatihan, metode pelaksanaan, lokasi dan waktu pelaksanaan, output kegiatan, outcome kegiatan, dan anggaran biaya. Keberadaan KAK berguna untuk memastikan bahwa setiap tahap pelaksanaan SEKOPER berjalan secara sistematis, tearah, dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat pada perempuan. KAK juga menjadi alat koordinasi antar pemangku kepentingan, seperti DP3APPKB, kecamatan, kelurahan, serta mitra lembaga pelatihan, sehingga pelaksanaan program bersifat kolektif.

   Tahap perencanaan SEKOPER diawali dengan permintaan data kepada pihak kelurahan untuk mengusulkan dua orang perempuan sebagai calon peserta yang disesuaikan dengan sasaran kecamatan dan jadwal pelaksanaan per bulan. Penyusunan jadwal pelaksanaan SEKOPER secara rinci melalui tabel menunjukkan kecamatan dan kelurahan yang menjadi sasaran tiap bulan. Selama 8 bulan, terhitung dari bulan April hingga November telah dibagi untuk total sasaran 31 Kecmatan dengan 153 kelurahan di Surabaya. Adanya jadwal pelaksanaan memperlihatkan bahwa SEKOPER hadir dengan susunan yang sudah terencana sebelum akhirnya dilaksanakan sehingga dapat mendukung keberhasilan program.

   Data yang dikumpulkan mencakup identitas dan pekerjaan calon peserta, yang kemudian digunakan sebagai dasar seleksi oleh pihak DP3APPKB Kota Surabaya. Seleksi yang

dilakukan bertujuan untuk melihat apakah perempuan yang diajukan telah memenuhi kriteria, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Calon peserta perempuan diutamakan yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan termasuk dalam kelompok keluarga miskin atau pra miskin. Perempuan tersebut juga harus berada di usia 60 tahun kebawah, dengan mempertimbangkan bahwa calon peserta masih berada pada usia produktif sehingga pelatihan bisa berdampak untuk jangka panjang. Calo peserta juga tidak diperbolehkan berasal dari anggota Kader Surabaya Hebat (KSH), dikarenakan sudah memiliki penghasilan tersendiri dari pemerintah Kota Surabaya.

Perencanaan tempat pelaksanaan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak kecamatan. Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan kapasitas ruangan agar dapat menampung seluruh peserta secara nyaman. Pihak Kecamatan tersebut yang nantinya bertugas untuk membantu mempersiapkan kebutuhan selama dua hari program berjalan. Pelaksanaan SEKOPER oleh DP3APPKB Kota Surabaya juga melibatkan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan lain, antara lain pemerintah kelurahan, Rotary Club Surabaya, NGO Spektra Surabaya, Forum PUSPA Srikandi, serta fasilitator PUG Kota Surabaya. Berbagai pihak saling bekerja sama untuk membangun ruang kemandirian bagi masyarakat perempuan melalui kegiatan pelatihan yang dapat membantu kesejahteraan ekonomi. Keterlibatan banyak pihak menunjukkan bahwa program tidak dilaksanakan secara parsial, melainkan kolektif dan sinergis.

Indikator pertama tercermin melalui perencanaan formal seperti penyusunan jadwal kegiatan per kecamatan dan kerja kolektif lintas sektor pada koordinasi dengan pihak kecamatan dan kelurahan, serta kolaborasi dengan lembaga pelatihan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Wibowo et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan berperan memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta sumber daya antarpihak, sehingga kolaborasi dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan masyarakat berjalan efektif. Kolaborasi DP3APPKB Kota Surabaya dengan berbagai pihak tidak hanya memperkuat perencanaan program, tetapi juga memastikan bahwa setiap pihak berkontribusi sesuai peran dan kompetensinya, sehingga pelaksanaan SEKOPER menjadi lebih terkoordinasi dan berkelanjutan sebagai sebuah upaya pemberdayaan kolektif.

2. Bertujuan Memperbaiki Kehidupan Masyarakat

Indikator kedua menekankan bahwa pemberdayaan harus memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Program SEKOPER dirancang tidak hanya sebagai kegiatan pelatihan singkat, tetapi sebagai upaya mendorong perubahan sosial dan ekonomi perempuan peserta. Upaya perubahan dicerminkan melalui tiga penyampaian materi selama dua hari pelaksanaan yang berguna untuk meningkatkan tidak hanya kepercayaan diri, namun pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan. Ketiga materi yang disampaikan meliputi : (1) konsep dan manajemen diri; (2) kesetaraan gender dalam mendukung pembangunan responsif gender Kota Surabaya, serta pemahaman peran, hak dan kewajiban perempuan dalam bidang politik, hukum, dan sosial budaya; serta (3) pelatihan keterampilan bidang ekonomi *cooking class* menjadi UMKM kuliner dan *beauty class* MUA menjadi perias kompeten.

Pelaksanaan SEKOPER berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama, peserta menerima materi tentang kesetaraan gender, manajemen konsep diri, dan pemberdayaan perempuan di berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, hukum, dan politik. Materi ini disampaikan oleh Fasilitator PUG Kota Surabaya, Ibu One Widyawati, SKM., M.Kes. Materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan akan peran dan potensi dirinya, serta mendorong keberanian untuk berpendapat dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Pemberian materi dihrapkan dapat mendorong peserta untuk lebih berani dalam mengikuti berbagai

kegiatan maupun program yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kesejateraan ekonomi. Peserta dibekali pengetahuan bahwa perempuan

Jenis pelatihan pertama dilakukan setelah sesi materi pada hari pertama adalah pelatihan memasak (*cooking class*) yang difasilitasi oleh Rotary Club Surabaya bersama Tim Chef Hakiki Donarta. Pelatihan ini memberikan keterampilan praktis berupa pembuatan jajanan dan minuman yang mudah diaplikasikan dalam usaha rumahan. Peserta tidak hanya menyaksikan demonstrasi, tetapi juga mendapatkan resep, ikut mencicipi hasil masakan yang didemonstrasikan, berkesempatan untuk memperoleh bahan masakan melalui kuis interaktif. Pada hari kedua, jenis pelatihan kedua difokuskan pada pelatihan tata rias (*beauty class*) yang difasilitasi oleh Spektra Surabaya bersama pihak Beauty for a Better Life. Peserta diberikan alat make up dan didampingi langsung oleh staf untuk praktik. Metode praktik langsung bertujuan agar peserta memperoleh pengalaman nyata dan kepercayaan diri dalam mengaplikasikan keterampilan tersebut.

Perbaikan kehidupan dalam program SEKOPER diwujudkan melalui pelatihan keterampilan dan penguatan konsep diri. SEKOPER tidak sekadar menjalankan kegiatan, tetapi berupaya menciptakan dampak sosial yang lebih luas bagi perempuan sebagai peserta pemberdayaan. SEKOPER tidak hanya diharapkan dapat menambah kepercayaan diri, namun juga mendukung keberanian perempuan untuk dapat berhasil meningkatkan ekonomi mereka melalui pelatihan keterampilan. Keterampilan inilah yang bisa dimanfaatkan perempuan untuk mencoba berbagai upaya dalam meningkatkan pendapatan. Temuan ini didukung dengan bukti penelitian dari (Safitri & Latifah, 2024) yang telah menemukan bahwa pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat.

3. Prioritas bagi Kelompok yang Rentan atau Kurang Beruntung

Indikator ketiga menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat harus memprioritaskan kelompok yang berada dalam kondisi rentan atau kurang beruntung. Program SEKOPER secara jelas menyasar perempuan sebagai kelompok yang secara struktural masih menghadapi berbagai keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pelatihan. Sasaran program telah tertulis pada kerangka acuan kerja (KAK) yang menyebutkan peserta berasal dari perempuan dari berbagai latar belakang, dengan prioritas kepada mereka yangberasal dari keluarga kurang mampu (Perempuan Kepala Keluarga Miskin), atau kelompok rentan termasuk inklusif. Penentuan didasarkan agar kesejahteraan ekonomi dapat tersebar secara merata di Kota surabaya tanpa memandang perbedaan gender.

Dalam pelaksanaan SEKOPER, penetapan kriteria usia produktif dan pengecualian anggota Kader Surabaya Hebat (KSH) merupakan bentuk kebijakan yang bertujuan memastikan pemberdayaan tepat sasaran. Perempuan usia produktif yaitu di atas 18 tahun hingga 60 tahun dipilih karena secara fisik, psikologis, dan spsial masih memiliki kapasitas optimal untuk menerima pelatihan keterampilan serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Kriteria ini penting agar hasil pemberdayaan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan dampak ekonomi jangka menengah hingga panjang.

Pengecualian terhadap peserta KSH dilakukan untuk menghindari tumpang tindih program dan memastikan keadilan distribusi sumber daya pemberdayaan. Perempuan yang tergabung dalam KSH pada umumnya telah menerima insentif atau penghasilan tetap dari program sebelumnya, sehingga tidak lagi berada pada kategori kelompok paling rentan secara ekonomi. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, intervensi seharusnya diarahkan kepada individu yang belum memiliki akses terhadap program penguatan kapasitas dan sumber daya ekonomi,

Namun, apabila wilayah tersebut memang tidak memiliki kondisi perempuan yang sesuai dengan keseluruhan kriteria, kelurahan dapat mangajukan perempuan yang memgikuti KSH dengan syarat masih membutuhkan penguatan kapasitas ekonomi dan sosial.

Seleksi peserta dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, serta jenis usaha yang dijalankan. Bahkan, bagi peserta yang berprofesi sebagai pedagang kecil, staff bidang Pengarustamaan Gender (PUG) DP3APPKB melakukan pendataan lanjutan terkait kebutuhan rombong sebagai bentuk dukungan modal usaha. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan observasi lapangan untuk memverifikasi kondisi peserta yang membutuhkan bantuan lanjutan. Observasi meliputi kondisi rumah, produk yang dijual, dan lokasi pemasaran. Data tersebut akan diserahkan dan dikelola oleh kepala DP3APPKB Kota Surabaya untuk proses lebih lanjut. Namun, seleksi ini juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta mendapatkan intervensi lanjutan yang sama.

Fokus Program SEKOPER pada perempuan, khususnya yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas dan kurang menguntungkan, menunjukkan adanya keberpihakan yang jelas terhadap kelompok yang secara struktural mengalami keterbatasan akses terhadap pelatihan, modal, dan peluang usaha. Program SEKOPER secara khusus menyasar perempuan usia produktif yang bekerja di sektor informal dan memiliki keterbatasan modal serta keterampilan, sehingga intervensi yang diberikan diarahkan pada kelompok yang benar-benar membutuhkan penguatan kapasitas. Penekanan pada kelompok perempuan rentan ini sejalan dengan tujuan program SEKOPER yaitu meningkatkan kapasitas perempuan dalam kesetaraan gender sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan mendukung terwujudnya ketahanan keluarga dan keluarga berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andari et al., 2022) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan rentan sosial ekonomi bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga melalui penguatan kapasitas dan akses terhadap sumber daya produktif.

4. Implementasi Melalui Program Peningkatan Kapasitas

Indikator keempat menekankan bahwa pemberdayaan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kapasitas, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Program SEKOPER secara jelas mengarah pada penguatan kapasitas perempuan melalui berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan. Pelatihan memasak dan tata rias tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi peserta. Pendekatan praktik langsung menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas dilakukan secara aplikatif dan kontekstual. Selain itu, keterlibatan fasilitator profesional memperkuat kualitas proses pembelajaran.

Pelatihan memasak yang difasilitasi oleh Rotary Club Surabaya bersama Chef Hakiki Donarta memberikan keterampilan teknis yang mudah diaplikasikan dalam usaha rumahan. Sementara itu, pelatihan tata rias oleh Spektra Surabaya bersama pihak Beauty for a Better Life memberikan keterampilan jasa yang memiliki nilai ekonomi. Metode pelatihan dilakukan secara demonstratif dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga pengalaman praktik. Adanya peluang pelatihan lanjutan dan bantuan rombong menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak berhenti pada pelatihan dua hari. Rekapitulasi data peserta dan penyerahan laporan ke kepala dinas menunjukkan adanya mekanisme tindak lanjut administratif. Namun, keberhasilan peningkatan kapasitas sangat bergantung pada konsistensi pendampingan setelah program selesai.

Implementasi peningkatan kapasitas dalam Program SEKOPER diwujudkan melalui pembekalan pengetahuan serta pelatihan keterampilan seperti pelatihan memasak dan pelatihan tata rias, yang dilengkapi dengan peluang pelatihan lanjutan dan bantuan usaha. Pendekatan ini menunjukkan bahwa SEKOPER tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis

sesaat, tetapi dirancang untuk membangun kapasitas peserta secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan (Ngemba et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan jangka panjang atau berkelanjutan memiliki korelasi positif dengan peningkatan kompetensi peserta serta kesiapan mereka dalam menerapkan keterampilan secara mandiri dalam aktivitas usaha, dibandingkan pelatihan jangka pendek . SEKOPER mencerminkan prinsip pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan kemampuan dan kemandirian perempuan, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi mampu berkembang sebagai individu yang mandiri dan berdaya dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program SEKOPER yang diselenggarakan oleh DP3APPKB Kota Surabaya telah mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Suharto. Dari indikator pertama, SEKOPER dilaksanakan secara terencana dan kolektif melalui perencanaan yang jelas, penjadwalan wilayah sasaran, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, kecamatan, kelurahan, dan lembaga mitra. Pada indikator kedua, program ini berorientasi pada perbaikan kehidupan peserta dengan memberikan pelatihan keterampilan, penguatan konsep diri, serta layanan pendukung yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan peluang ekonomi perempuan. Indikator ketiga tercermin dari keberpihakan program terhadap perempuan, khususnya yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas, melalui seleksi sasaran yang memprioritaskan kelompok rentan agar memperoleh akses pelatihan dan bantuan usaha. Selanjutnya, indikator keempat menunjukkan bahwa SEKOPER berfokus pada peningkatan kapasitas melalui pelatihan berbasis praktik, peluang pelatihan lanjutan, serta pendampingan usaha yang diarahkan pada kemandirian jangka panjang. Secara keseluruhan, SEKOPER tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan sesaat, tetapi menjadi upaya pemberdayaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan peran serta kemandirian perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa Program SEKOPER telah memenuhi keempat indikator pemberdayaan masyarakat menurut Suharto dan berpotensi memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesejahteraan perempuan dan masyarakat Kota Surabaya.

DAFTAR REFERENSI

Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim. (2023). *Pemberdayaan masyarakat*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Aguswan, & Mirad, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *JAPS*, *2*(2), 90–98.

Andari, S., YS, F. F., Martino, Kuntjorowati, E., Purnama, A., Listyawati, Yusuf, H., & Murdiyanto. (2022). Upaya Perempuan Rentan Sosial Ekonomi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, *8*(03), 242–256.

Az-zuhdiyyah, H. A., & Ridlwan, A. A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pada Program Lapak Berkah IZI Jawa Timur. In *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Vol. 7, Issue 30).

Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Aisyah, Tanur, D., Lestari, D., Razita, M. N., & Aufa, N. D. N. (2025). Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga dan Komunitas : Studi Kasus Ibu-Ibu PKK Kel. Jatinegara Kec. Cakung Jakarta Timur. *Kampus Akademik Publishing : Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 279–292.

Marofah, S., & Ma'ruf, M. F. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah

Perempuan di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *Publika*, *11*(1), 1475–1488.

Ngemba, H. R., Fitriani, A., & O'Connor, L. (2024). Pemberdayaan Creativepreneur Muda melalui Pelatihan Digital di Era Transformasi Teknologi. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal*, *5*(1), 49–56.

Pasaribu, F. T., Apriansyah, Agustinawati, P. L., & Saputra, W. (2023). Rumah Srikandi : Sekolah Perempuan Sebagai Upaya Pengembangan Entrepreneur Guna Menunjang Perekonomian Masyarakat Desa Kasang Pudak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *4*(4), 3197–3205.

Purwaningsih, V. T. (2021). Perempuan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sektor Informal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, *10*(1), 43–54.

Rahayu, S., Triastuti, H., & Riana, Z. (2025). Optimalisasi Inovasi Ekowisata Berbasis Produk Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Disabilitas di Sumatera Utara. *JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, *6*(2), 260–271.

Safitri, A., & Latifah, K. F. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan di Desa Karangpatihan Ponorogo. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *02*(2), 141–159.

Wibowo, A., Lestari, E., Sugihardjo, & Program. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar Community Empowerment Through Strengthening Social Capital and the Role of Stakeholders in the Development of Tourism Villa. *Jurnal Penyuluhan*, *20*(01), 149–164.